

HUBUNGAN POLA ASUH ANAK YANG DI TITIPKAN DI TPA USIA 1-3 TAHUN DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU DI TPA SAMUPHAHITA KOTA MALANG

Rizki Nurrahman¹⁾, Vita Maryah Ardiyani²⁾, Yanti Rodiana³⁾

- ¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
^{2), 3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
E-mail : rizkinurrahman242@gmail.com

ABSTRAK

Peran orangtua untuk membimbing anak dalam mengembangkan perilaku prososial semakin berkurang intensnya karena kesibukan orangtua khususnya ibu bekerja seharian, sehingga cenderung kurang memiliki waktu dalam membimbing dan mendidik anak menjadi salah satu sikap terbaik orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anaknya adalah menitipkan anaknya ke TPA (Tempat Penitipan Anak) yang biasanya berdekatan dengan lokasi pekerjaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan tingkat kecemasan ibu pada anak yang dititipkan usia 1-3 tahun di tempat penitipan anak Samuphahita Kota Malang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu (bekerja) yang menitipkan anaknya di tempat penitipan anak Samuphahita Kota Malang yang didapatkan dengan teknik total sampling sebanyak 20 orang. Data pola asuh dan data tingkat kecemasan didapatkan dengan cara memberikan responden lembar kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan ibu pada anak yang dititipkan di tempat penitipan anak ditempat penitipan anak Samuphahita Kota Malang.

Kata Kunci : Ibu yang menitipkan anaknya di TPA, pola asuh, tingkat kecemasan.

RELATIONSHIP PATTERN ASSISTED IN TPA AGE 1-3 YEARS WITH ANXIETY LEVEL MOTHER IN TPA SAMUPHAHITA MALANG

ABSTRACT

The role of parents to guide children in developing prosocial behavior is less intense because of busy parents especially working mothers, so tend to have less time in guiding and educating children to be one of the best attitude of parents to optimize the development of children is to entrust their children to the TPA Child Care) which is usually adjacent to the location of his work. The purpose of this study was to determine the relationship of parenting patterns to the level of anxiety of breastfeeding mothers in children who deposited 1-3 years of age in daycare in TPA Samuphahita Malang. The design used in this research is correlational analytic cross sectional approach. The sample in this study is all mothers (work) who entrust their children in day care Asy-Syahriah obtained with total sampling technique as many as 20 people. Data on parenting pattern and anxiety level data were obtained by giving respondent questionnaire sheet and observation sheet. Data analysis using correlation test. The result of this research is p value = 0,00 < 0,05 so that it can be concluded that there is relation of parenting pattern of parent to mother's breastfeeding anxiety level to child entrusted at daycare in Asy-Syahriah.

Keywords: Anxiety, brea level stfeeding mom, foster pattern

PENDAHULUAN

Saat ini jumlah anak usia dini semakin meningkat. Sesuai dengan data di Departemen Kesehatan RI (2011) jumlah anak usia dini (0-4 tahun) di Indonesia mencapai 23 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2011 mencapai 23.009.874 jiwa dan pada tahun 2012 di perkirakan 23.352.721 jiwa (Depkes, 2011). Jumlah tersebut menunjukkan anak-anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan dan membutuhkan

bimbingan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Dari usia 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang dilingkungan rumah terutama dengan anak-anak yang usianya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Studi lanjutan tentang kelompok anak menunjukkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya

mengalami perubahan sedikit (Hurlock, 2006).

Saat ini peran orangtua untuk membimbing anak dalam mengembangkan perilaku prososial semakin berkurang intensnya karena kesibukan orangtua khususnya ibu bekerja seharian, sehingga cenderung kurang memiliki waktu dalam membimbing dan mendidik anak menjadi salah satu sikap terbaik orangtua untuk mengoptimalkan perkembangan anaknya adalah menitipkan anaknya ke TPA (Tempat Penitipan Anak) yang biasanya berdekatan dengan lokasi pekerjaannya. Fenomena tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Susanto (2006), tentang adanya kecenderungan karir ganda yang terjadi hampir setiap keluarga muda dipertanian. Satu sisi, mereka memiliki sedikit waktu untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya dirumah, namun di satu sisi lain secara ekonomi memiliki alokasi dana untuk menitipkan anaknya ke tempat penitipan anak. Dengan demikian, pilihan keamanan dan kenyamanan orangtua dengan menitipkan anak ke TPA merupakan solusi terbaik untuk masa depan anaknya. Rata-rata anak usia dini telah dititipkan di TPA sejak usianya masih dibawah satu tahun, sehingga pertumbuhan dan perkembangan awal kehidupannya dibimbing oleh pengasuh di TPA, meskipun TPA yang ditempati anak-anak tersebut berkualitas dan menjamin seluruh kebutuhan anak

dengan sangat baik, namun mereka cenderung memiliki masalah perilaku pada usia dua tahun, usia prasekolah dan usia sekolah. Kendatipun demikian, untuk perkembangan kognitif dan linguistik anak-anak usia dini yang dititipkan di TPA memiliki kualitas yang lebih di bandingkan anak-anak seusianya.

Pola asuh merupakan interaksi yang diberikan oleh orangtua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak dalam penerapan kedisiplinan dan mengajarkan nilai atau norma serta memberikan kasih sayang dan perhatian agar sikap dan perilaku orangtua dapat dijadikan panutan bagi anaknya (Edwards, 2006). Menurut Yani & Wurandiati (2009) pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua merupakan bentuk dari nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah keluarga mengenai peraturan dan cara pengasuhan kepada anak (Supartini, 2004). Nilai-nilai dasar yang diberikan melalui pola asuh akan menjadi bekal anak dimasa depan dan membentuk kepribadian seorang anak di kemudian hari. Peran dalam pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggungjawab ibu saja melainkan harus ada kerja sama antara ayah dan ibu yang seimbang dalam memberikan pola asuh ke anak-anaknya. Dalam kehidupan normal keluarga

menjadi terhambat dan berpengaruh terhadap jasmaniah dan batiniah seluruh anggota keluarga, terutama terhadap anak-anak yang masih memerlukan bimbingan dari ibunya, selain itu dengan adanya pergerakan emansipasi wanita dan semakin meningkatnya pendidikan wanita di Indonesia, mengakibatkan para wanita mulai membangun karir dan memilih diluar rumah untuk bekerja.

Menurut (Wahyuni, 2012), berdasarkan indikasi fenomena yang ada, banyak anak yang ditinggalkan orangtuanya dirumah atau tempat penitipan anak tanpa orangtua menghiraukan perkembangan anak. Padahal pada usia 1-5 tahun adalah perkembangan "*golden age*" dimana semua aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat. Pada saat ini tidak sedikit orangtua yang mengejar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga peran mereka sebagai orangtua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlalaikan (Habibi, 2007).

Menurut (Yuliani, 2011) mengatakan pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Menurut (Yuliani, 2011) mengatakan pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan

pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengupayakan untuk menggalakkan pendidikan anak usia dini di berbagai daerah.

Kecemasan pada orangtua merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Sutardjo, 2005). Kecemasan atau ansietas adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konflikual (Ibrahim, 2007). Kecemasan adalah respon emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan dikomunikasikan secara interpersonal (Suliswati, 2005).

Menurut Fauziah & Widuri (2007) kecemasan merupakan respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan,

perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun, tetapi cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 17 November 2016 di Tempat Penelitian Anak (TPA) Samuphahita Kota Malang telah dilakukan wawancara langsung dari 3 orang ibu yang menitipkan anaknya di TPA menyatakan merasa sedikit cemas, dengan pola asuh anak yang di titipkan di tempat penitipan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan tingkat kecemasan ibu pada anak yang dititipkan usia 1-3 tahun di tempat penitipan di TPA Samuphahita kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menitipkan anaknya di tempat penitipan anak Samuphahita Jl. Veteran No. 17 Kota Malang, yang didapatkan dengan teknik *total sampling* sebanyak 20 orang. Variabel Independen (bebas) dalam penelitian ini adalah pola asuh anak yang dititipkan di tempat penitipan anak sedangkan variabel dependent (terikat) dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan ibu. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu bersedia menjadi responden, ibu yang mempunyai anak yang dititipkan usia 1-3 tahun di TPA Samuphahita Kota Malang, dan ibu bekerja yang menitipkan anaknya di TPA Samuphahita Kota Malang. Kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak bersedia untuk menjadi responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi untuk masing-masing variabel. Analisa data menggunakan uji korelasi dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berumur 28-30 tahun yaitu 9 responden (45%).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur di tempat penitipan anak Samuphahita Kota Malang

Umur	f	(%)
25-27 tahun	8	40
28-30 tahun	9	45
31-33 tahun	2	10
34-36 tahun	1	5
Total	20	100

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di tempat penitipan anak Samuphahita Kota Malang

Pekerjaan	f	(%)
PNS	9	45
Karyawan Swasta	11	55
Ibu Rumah Tangga	0	0
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 11 responden (55%)

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh di tempat penitipan anak Samuphahita Kota Malang

Pola Asuh	f	(%)
Autorian	3	15
Premisive	8	40
Utoretatif	9	45
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pola asuh

responden utoretatif yaitu 9 responden (45%)

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan ibudi tempat penitipan anak Samuphahita Kota Malang

Tingkat Kecemasan Ibu	f	(%)
Tidak Kecemasan	8	40
Cukup cemas	10	50
Cemas	2	10
Sangat cemas	0	0
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar tingkat kecemasan ibu di tempat penitipan anak Samuphahita Kota Malang masuk dalam kategori cukup cemas yaitu 10 responden (50%).

Tabel 5. Analisa hubungan Hubungan Pola asuh pada tingkat kecemasan ibu terhadap anak yang di titipkan terhadap penitipan anak

Variabel	Koefisien Korelasi	P value
Pola asuh pada tingkat kecemasan ibu terhadap anak yang di titipan	0,609	0,00

Bedasarkan Tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,609, p value = 0,00

$< \alpha$ (0,05). Penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk menentukan hubungan pola asuh anak yang di titipkan di tpa usia 1-3 tahun dengan tingkat kecemasan ibu di TPA Samuphahita Kota Malang. Hasil analisis uji korelasi dengan program SPSS didapatkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,609 yang menunjukkan adanya korelasi searah searah (positif) dan tingkat korelasi yang kuat. Hasil perhitungan didapat p value = $0,00 < \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada hubungan antara pola asuh pada tingkat kecemasan ibu terhadap anak yang di titipkan.

Pola Asuh

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar pola asuh masuk kategori banyak sebanyak 9 orang (45%). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh pada tingkat kecemasan terhadap ibu. Salah satunya adalah faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah karyawan swasta. Dilihat dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta adalah sebanyak 11 orang (55%). Dalam pengertian sederhana dan umum makna karyawan swasta adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Semakin sibuk dengan pekerjaan kemungkinan semakin besar kurangnya

kebersamaan untuk pola asuh anak yang masih. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga dan masyarakat, dan lain sebagainya (Septiari, 2012).

Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Tingkat Kecemasan

Berdasarkan Tabel 4 hasil penelitian yang dilakukan pada 20 responden dengan tingkat kecemasan pada ibu menunjukkan bahwa Tingkat Kecemasan masuk kategori kecemasan ringan paling banyak 10 orang (50%). Tingkat Kecemasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2012). Hal ini di

benarkan oleh pendapat Notoadmodjo (2012), bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan, penerangan, keterangan, pemberitahuan kabar atau berita tentang sesuatu, lingkungan keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat di dalam bagian amanat-amanat itu. Jika seseorang mendapat lebih banyak informasi cenderung memiliki pengetahuan yang luas (Notoadmodjo, 2012).

Menurut Priyoto (2015) mengungkapkan bahwa usia mempengaruhi psikologi seseorang, semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalannya dan tingkat pendidikan rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menyelesaikan masalah baru. Selain pengetahuan, nilai budaya dan spiritual seseorang juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan.

Hubungan Pola Asuh Pada Tingkat Kecemasan Terhadap Ibu

Berdasarkan Tabel 5 pada analisa data dengan menggunakan uji korelasi

didapat bahwa, “ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pada tingkat kecemasan terhadap ibu ” dengan keceratan nilai $p\text{-value} = 0,00$ sehingga dapat disimpulkan $p\text{-value} = 0,00 < \alpha (0,05)$. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh masuk kategori autoritatif sebanyak 9 orang (45%), demikian juga dengan Tingkat Kecemasan, dari 20 responden dinyatakan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan pada ibu masuk kategori cukup cemas sebanyak 10 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada ibu menyusui. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 17 November 2016 di Tempat Penitipan Anak (TPA) Samuphahita Kota Malang telah dilakukan wawancara langsung dari 3 orang ibu yang menitipkan anaknya di tempat penitipan anak.

KESIMPULAN

- 1) Pola asuh pada ibu menyusui di TPA Kota Malang dikategori autoritatif sebanyak 9 orang (45%).
- 2) Tingkat kecemasan pada ibu menyusui di TPA Kota Malang dikategori cukup cemas sebanyak 10 (50%).
- 3) Ada hubungan pola asuh pada tingkat kecemasan terhadap ibu pada anak yang di titipkan di tempat

penitipan anak usia 1-3 tahun di TPA Samuphahita Kota Malang" dimana p value atau Asymp.Sig (2-sided) sebesar = 0,00, sehingga p value < 0,05 atau $0,00 < 0,05$ dan R: 0,609

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan perbandingan pola asuh baik bagi ibu yang atau tidak dan faktor dari tingkat kecemasan dan harus di observasi yang sebenar-benarnya tentang pola asuh yang dialami lanjut usia. Adapaun faktor tingkat kecemasan yang dapat di teliti meliputi keadaan fisik, respon koping, dukungan sosial, pengalaman masa lalu, serta nilai budaya dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) . 2011. *Pedoman penanggulangan nasional TBC*. Jakarta: Depkes RI.

Edward, D. C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.

Habibi. 2007. Pengembangan Sistem ERP. (Online).

<http://www.theaccountant.info/cms/images/pedeeep/pengembangan%20sistem%20terintegrasi.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2016.

- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, A. 2007. Perbedaan Tingkat Kecemasan (anxietas) Antara Laki-laki dan Perempuan Pada Kasus PTSD (Post Trauma Stres Disorder) Korban Gempa Klaten Jawa Tengah. *Skripsi. eprints.ums.ac.id/12612/16/8*. Surakarta: Fakultas Kedokteran, UNS.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Rachman, Kholilur. 2010. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Septiari, B. B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suliswati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Susanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.

- Sutardjo, W. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, E. N. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Yani & Wurandiati. 2009. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Personal Sosial, Motorik, dan bahasa Anak Pra sekolah di PAUD Al-Hidayah. Vol 2 No 1. *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*. <http://eprints.undip.ac.id/9475/1/article.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2016.
- Yuliani, N. S. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.